

# **PENINGKATAN PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DI KONAWA SELATAN, PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

*(Strengthening Gender Role in Managing Private Forests in South Konawe, South East Sulawesi Province)*

Nurhaedah Muin<sup>1</sup>, Achmad Rizal H. Bisjoe<sup>1</sup>, Bugi K. Sumirat<sup>2</sup>, & Wahyudi Isnan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 16 Makassar, Sulawesi Selatan 90243, Indonesia  
e-mail: nurhaedah\_muin@yahoo.com; arhbisjoe@yahoo.com; yudix\_19@yahoo.com  
<sup>2</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan, dan Perubahan Iklim  
Jl. Gunung Batu No. 5 Bogor, Indonesia; e-mail: bugisumirat@gmail.com

Diterima 26 November 2018, direvisi 07 Agustus 2019, disetujui 07 Agustus 2019.

## **ABSTRACT**

*National strategy on gender that stated in Presidential Instruction No. 9/2009, was also applied in private forest management. The composition of private forests which generally consist of woody plants, agricultural crops, and lower crops, allows for the sharing of gender roles in their management, as found in South Konawe. Research methods used survey method and interviews through Focus Group Discussion (FGD). Data were analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the study indicate that there is a share-out of roles between men and women in private forest management in South Konawe. Men play a dominant role in the management of woody plants, starting from planting to logging while women are dominantly involved in the lower crop cultivation. Women's involvement have greatly helped the family economy through selling vegetables and sago for family consumption as well as to meet daily needs. Supporting activities in private forest management such as attending farmer group meetings and being administrators of farmer groups are still dominated by men. For this reason, it is necessary to consider the proportional involvement of women in private forest management so that they can contribute more to the family needs.*

*Keywords: Family income, gender role distribution, private forest.*

## **ABSTRAK**

Strategi nasional tentang gender yang dinyatakan dalam Instruksi Presiden No. 9/2009, juga diterapkan dalam pengelolaan hutan rakyat. Komposisi hutan rakyat yang umumnya terdiri dari tanaman kayu, tanaman pertanian, dan tanaman bawah, memungkinkan pembagian peran gender dalam pengelolaannya, seperti yang ditemukan di Konawe Selatan. Penelitian menggunakan metode survei dan wawancara melalui *focus group discussion* (FGD). Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan rakyat di Konawe Selatan. Laki-laki memainkan peran dominan dalam pengelolaan tanaman kayu, mulai dari penanaman hingga pemanenan, sementara perempuan dominan terlibat dalam budidaya tanaman bawah. Keterlibatan perempuan sangat membantu perekonomian keluarga melalui produksi sayuran dan sago untuk kebutuhan konsumsi keluarga serta dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pendukung dalam pengelolaan hutan rakyat seperti menghadiri pertemuan kelompok tani dan menjadi administrator kelompok tani masih didominasi oleh laki-laki. Untuk alasan ini, perlu dipertimbangkan keterlibatan proporsional perempuan dalam pengelolaan hutan rakyat dan pendukungnya sehingga mereka dapat berkontribusi lebih banyak pada kebutuhan keluarga.

Kata kunci: Pendapatan keluarga, distribusi peran gender, hutan rakyat.

## I. PENDAHULUAN

Hutan Rakyat adalah hutan tanaman yang tumbuh di lahan milik rakyat yang menghasilkan berbagai macam produk hutan seperti kayu dan non kayu (Puspitojati, Mile, Eva, & Darusman, 2014). Salah satu tujuan pembangunan hutan rakyat adalah untuk menyuplai permintaan kayu, sekaligus sebagai sumber penghidupan rakyat (Halder *et al.*, 2014; Nichiforel *et al.*, 2018; Quiroga *et al.*, 2019; Stjepan *et al.*, 2015). Hutan rakyat dikelola dengan berbagai cara, antara lain dengan tanaman monokultur, campuran kayu rimba, dan agroforestry (Lastini, 2012; Rodríguez-vicente & Marey-pérez, 2009; Sanudin & Fauziyah, 2015).

Di Sulawesi, umumnya hutan rakyat merupakan bentuk pengelolaan lahan yang mengusahakan tanaman kehutanan, tanaman pertanian, dan tanaman bawah dalam suatu hamparan lahan yang sama sehingga terkadang diistilahkan dengan kebun (Bisjoe *et al.*, 2014). Pengelolaan hutan rakyat di Konawe Selatan melibatkan laki-laki dan perempuan dengan pembagian peran berdasarkan kesepakatan internal keluarga, namun belum optimal karena dipengaruhi faktor budaya serta nilai-nilai tradisional yang dianut oleh sekelompok masyarakat dalam satu wilayah (Varghese & Reed, 2012). Terdapat perbedaan persepsi dalam pengelolaan hutan antara laki-laki dan perempuan yang signifikan, dimana laki-laki lebih mendominasi peran yang jauh lebih penting dan beragam (Sunderland *et al.*, 2014). Demikian pula hasil temuan di Konawe Selatan di mana segala keputusan terkait pengelolaan hutan rakyat didominasi oleh laki-laki (Agusnawati, 2006).

Pemerintah Indonesia melalui Instruksi Presiden (Inpres) No.9 Tahun 2009 mendukung upaya penyetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dengan memasukkan strategi pengarusutamaan gender sebagai salah satu strategi nasional. Untuk itu maka setiap bidang pembangunan, termasuk pengelolaan hutan rakyat selayaknya berbasis gender agar

pihak laki-laki dan perempuan dapat berperan bersama dalam mendukung pembangunan nasional (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016; Lestari, Marwah, & Pratiwi, 2017). Pelibatan perempuan bersama laki-laki dalam pengelolaan hutan rakyat dan pendukungnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani hutan rakyat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat terjadi melalui distribusi peran dalam kegiatan hutan rakyat (Rahmawati & Sunito, 2013).

Selama ini peran pencari nafkah identik dengan kaum laki-laki, sedangkan perempuan identik dengan peran domestik (Block, Croft, Souza, & Schmader, 2019; Wahid & Lancia, 2018), padahal masing-masing memiliki potensi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam pengelolaan hutan rakyat. Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengelolaan hutan namun tidak menunjukkan efek yang signifikan terhadap keterlibatan perempuan dalam praktik pengelolaan hutan. Praktik pengelolaan hutan umumnya difokuskan pada kegiatan budidaya tanaman kehutanan dan usaha non kehutanan (Hafizianor, Muhayah, & Zakiah, 2015; Leone, 2019; Umaerus, Nordin, & Lidestav, 2019) dimana laki-laki dan perempuan dapat mengambil peran masing-masing. Penelitian ini difokuskan pada distribusi peran gender dari aspek budidaya, panen sampai pemasaran, dan kegiatan sosial-ekonomi pendukungnya serta meninjau peran-peran yang banyak melibatkan kaum perempuan dalam pengelolaan hutan rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengkaji kondisi sosial-ekonomi pengelolaan hutan rakyat, (b) menganalisis distribusi peran gender dalam pengelolaan hutan rakyat, dan (c) menyusun strategi peningkatan pendapatan keluarga petani hutan rakyat melalui distribusi peran gender dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Konawe Selatan sebagai salah satu wilayah sentra pengembangan hutan rakyat di Sulawesi Tenggara.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2012 di Desa Lambakara, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan dengan pertimbangan adanya kegiatan pengelolaan hutan rakyat berorientasi pasar dan inisiasi pendampingan kelembagaan koperasi (Koperasi Hutan Jaya Lestari dan lembaga swadaya masyarakat. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

Desa Lambakara terletak 5 km arah utara dari ibukota kecamatan dan 40 km dari ibukota Kabupaten Konawe Selatan. Dari ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, desa tersebut berjarak 65 km.

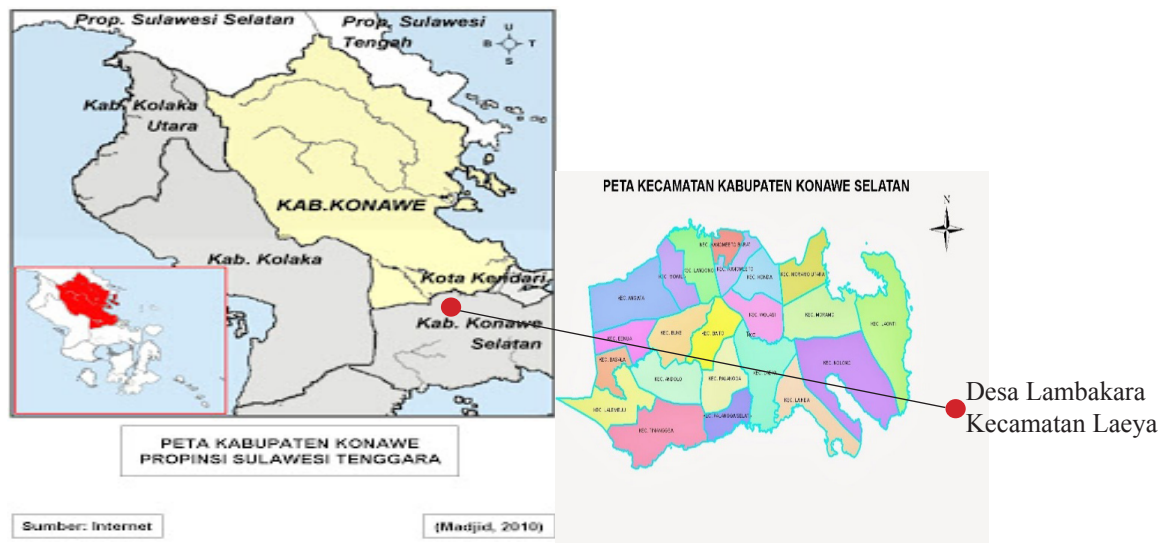
### B. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan bersama untuk meneliti pada objek yang sama tetapi dengan tujuan yang berbeda (Sugiyono, 2010). Metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji kondisi sosial-ekonomi dan menganalisis distribusi peran gender dalam pengelolaan hutan rakyat.

Metode kualitatif digunakan untuk menyusun strategi peningkatan pendapatan keluarga petani hutan rakyat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu telaah pustaka (*literature review*), diskusi dengan informan kunci sebanyak 4 orang meliputi tokoh masyarakat, koperasi, kelompok tani, dan pemerintah desa, dan analisis gender melalui *focus group discussion* (FGD) dengan anggota kelompok tani pengelola hutan rakyat sebanyak 15 orang untuk membahas pembagian peran gender dalam pengelolaan hutan rakyat. Analisis gender memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pembagian peran dan akses terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan rakyat. Data pendukung seperti demografi dan sosial-ekonomi masyarakat didapatkan dari instansi Pemerintah Desa Lambakara.

### C. Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran peran-peran gender dalam pengelolaan hutan rakyat.



Gambar 1 Lokasi penelitian  
Figure 1 Study area.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Sosial-Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat di Desa Lambakara terdiri dari petani dan non petani. Distribusi mata pencaharian masyarakat berdasarkan jenis kelamin di Desa Lambakara Kabupaten Konawe Selatan disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa umumnya (63,79%) masyarakat di Desa Lambakara bermata pencaharian sebagai petani dan 29,31% di antaranya adalah perempuan. Sisanya sekitar 36,21% adalah PNS, wiraswasta, buruh, pensiunan, peternak, serta pekerjaan lainnya, 10,68% di antaranya adalah perempuan. Tabel 1 secara tidak langsung menggambarkan bahwa perempuan (*gender*) ikut terlibat langsung dalam kegiatan pemenuhan ekonomi keluarga, termasuk pengelolaan hutan rakyat.

Dalam hal pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan seharusnya memiliki akses yang sama (Nasir, 2017). Karena pandangan dalam masyarakat, perempuan

selalu menjadi pihak yang termarginalkan (Putra, 2014) sehingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya diperuntukkan bagi laki-laki. Demikian pula yang terjadi di Desa Lambakara di mana tingkat pendidikan sedang-tinggi masih didominasi oleh laki-laki (Tabel 2). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan peluang kemampuan pengelolaan sumberdaya alam yang lebih baik (Jolianis, 2014; Pongtuluran, 2015).

#### B. Peran Gender dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

Pengelolaan hutan rakyat di Konawe Selatan meliputi pengelolaan tanaman pohon/kayu, termasuk tanaman Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) sagu, serta tanaman pertanian/semusim. Kegiatan pengelolaan melibatkan pihak laki-laki dan perempuan dengan mekanisme pembagian peran secara internal. Analisis gender pengelolaan tanaman kayu melalui FGD disajikan pada Gambar 2. Pengelolaan tanaman kayu atau pohon di Konawe Selatan, dalam hal ini tanaman jati lokal (*Tectona grandis*), jati putih (*Gmelina*

Tabel 1 Distribusi mata pencaharian masyarakat berdasarkan jenis kelamin di Desa Lambakara, Kabupaten Konawe Selatan

Table 1 Distribution of livelihoods based on gender within community in Lambakara village, South Konawe Regency

No.	Jenis pekerjaan (Livelihood)	Laki-laki (Male)	Perempuan (Female)	Jumlah (Total)	Persentase (Percentage) (%)
1.	Petani ( <i>Farmer</i> )	100	85	185	63,79
2.	Non petani ( <i>Non farmer</i> )	74	31	105	36,21
	Jumlah ( <i>Total</i> )	174	116	290	100

Sumber (*Source*): Data sekunder (*Secondary data*), 2012.

Tabel 2 Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Lambakara

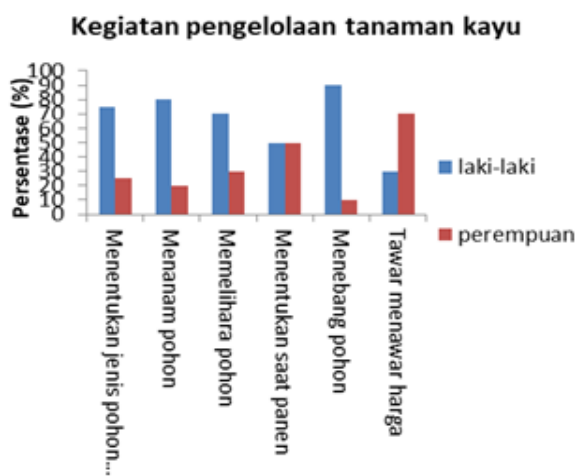
Table 2 Community education level in Lambakara village

No.	Tingkat pendidikan (Level of education)	Laki-laki (Male)	Perempuan (Female)	Jumlah (Total)	Persentase (Percentage) (%)
1.	Tidak sekolah ( <i>Never attended school</i> )	100	98	198	47,48
2.	Rendah ( <i>Low</i> ), SD/ sederajat	70	79	149	35,73
3.	Sedang ( <i>Moderate</i> ), SLTP-SLTA	28	19	47	11,27
4.	Tinggi ( <i>High</i> ), D3/S1/S2	12	11	23	5,51

Sumber (*Source*): Data sekunder (*Secondary data*), 2012.

*arborea*), dan jabon (*Anthocephalus* sp.) dominan ditangani oleh pihak laki-laki.

Alasannya adalah karena kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan pohon lebih membutuhkan tenaga fisik dibanding tanaman semusim. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan fisik dipersepsikan sebagai peran yang bersifat maskulin sehingga lebih dominan laki-laki yang terlibat (Sumarni, 2014; Yuliani, 2013). Peran dominan laki-laki meliputi penentuan jenis pohon yang akan ditanam, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.



Gambar 2 Peran gender pada pengelolaan tanaman kayu

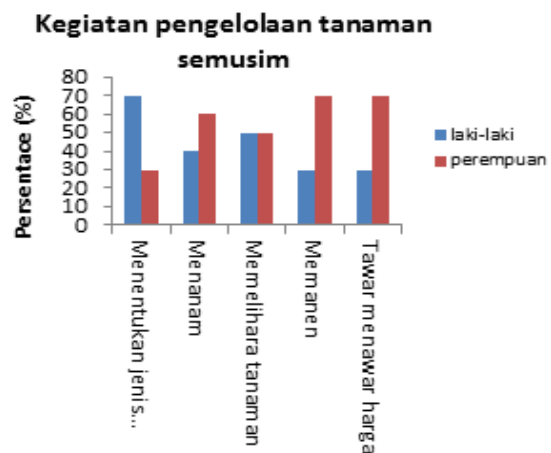
Figure 2 Gender roles in the management of wooden trees.

Pada bagian pemasaran kayu yang sudah ditebang, khususnya tawar-menawar harga kayu dengan pedagang ternyata peran perempuan lebih dominan meskipun keputusan akhir tetap berdasarkan kesepakatan antara istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, tetapi tidak membatalkan proses tawar-menawar yang telah dilakukan. Hasil wawancara terkait hal tersebut menunjukkan bahwa petani laki-laki menyerahkan kegiatan tawar-menawar harga kepada pihak perempuan dengan beberapa alasan seperti: (a) perempuan lebih cermat dalam perhitungan keuangan, (b) perempuan lebih sopan dalam komunikasi bisnis, (c) ketertiban pada pengelolaan anggaran belanja, (d)

kesungguhan untuk menjaga kualitas produk, (e) ketangguhan saat transaksi perniagaan, serta (f) ketelitian dalam mengatur waktu kerja terhadap beban domestiknya (Lutfiyah, 2013; Nurhaedah, Bisjoe, & Widiyanto, 2013; PT. Bermitra Inovatif Sistem Andalan, 2016).

Di Konawe Selatan, pemasaran kayu hutan rakyat difasilitasi oleh koperasi dengan standar harga dan ukuran yang sudah ditetapkan. Jika dijual melalui pedagang desa, belum ada standar sehingga petani dapat melakukan tawar-menawar dengan harga koperasi sebagai pembanding.

Berbeda dengan tanaman pohon, pengelolaan tanaman semusim didominasi oleh kaum perempuan (Gambar 3). Hal ini disebabkan tanaman semusim biasanya lebih mudah penanganannya dibanding tanaman pohon.



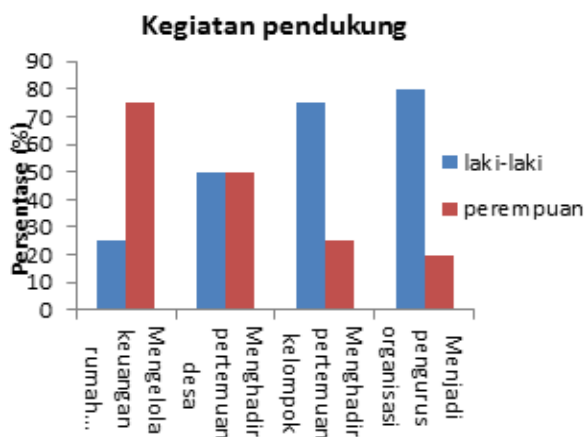
Gambar 3 Peran gender pada pengelolaan tanaman semusim

Figure 3 Gender roles in the management of crops plants.

Adapun tanaman semusim yang sering diusahakan adalah jagung dan sayur-mayur serta tanaman perkebunan kakao. Keterlibatan perempuan pada usaha tanaman semusim seperti jagung mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penjemuran, sampai pemasaran. Hampir sama halnya dengan tanaman sayuran, perempuan terlibat mulai penanaman hingga pemanenan dan pemasaran. Produk tanaman semusim seperti jagung dan sayuran selain dijual untuk belanja

kebutuhan sehari-hari juga digunakan untuk konsumsi pangan keluarga. Kondisi ini umum terjadi di Indonesia dan negara berkembang lain, di mana sehari-hari perempuan bertanggung jawab atas pengumpulan dan pengelolaan produk hutan penting untuk kehidupan rumah tangga sehari-hari (Leone, 2013).

Kegiatan di luar usahatani yang merupakan kegiatan pendukung usaha hutan rakyat antara lain adalah menjadi pengurus organisasi, menghadiri pertemuan kelompok, menghadiri pertemuan desa, dan mengelola keuangan rumah tangga. Kegiatan pendukung, beberapa di antaranya masih didominasi oleh laki-laki seperti ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4 Peran gender dalam kegiatan pendukung usaha hutan rakyat

Figure 4 Gender roles in activities supporting private forest businesses.

Minimnya keterlibatan perempuan pada aspek pendukung disebabkan oleh beberapa hal, antara lain undangan pertemuan kelompok dan desa (misalnya pembentukan kelompok tani, organisasi desa dan penyaluran bantuan) lebih dominan ditujukan pada kaum laki-laki, kecuali undangan desa berupa arisan PKK. Perempuan lebih banyak terlibat pada peran domestik yaitu mengurus keluarga (Kohri, Naasani, Iseki, & Miyazaki, 1996) serta perempuan dianggap memiliki keterbatasan karena faktor nilai sosial budaya, kelembagaan, beban kerja,

dan modal (Mukasa, Tibazalika, Mango, & Muloki, 2012; Mwangi & Mai, 2011). Kondisi tersebut menjadikan perempuan memiliki peluang terbatas untuk menghadiri pertemuan yang dapat menjadi momen untuk menerima input teknologi dan akses informasi.

### C. Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Distribusi Peran Gender

Di Konawe Selatan, hutan rakyat merupakan satu kesatuan lahan untuk berbagai tanaman sehingga petani dapat memperoleh tiga jenis pendapatan, yaitu pendapatan jangka panjang melalui tanaman kayu, pendapatan jangka menengah (tanaman perkebunan/tahunan), dan pendapatan jangka pendek (tanaman semusim). Pengelolaan hutan rakyat melibatkan laki-laki dan perempuan yang masing-masing menunjukkan peran yang menonjol, namun peran tersebut belum berjalan optimal.

Hadirnya program pemerintah terkait pengarusutamaan gender diharapkan dapat memberdayakan pihak perempuan dan laki-laki secara optimal sehingga terjadi distribusi peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan rakyat. Pada pengelolaan hutan rakyat secara umum di Indonesia dan Konawe Selatan secara khusus, perempuan sudah diberi ruang untuk terlibat pada beberapa aspek kegiatan. Akan tetapi, seringkali perempuan tidak diikutsertakan dalam perencanaan atau pelaksanaan program pengelolaan hutan rakyat sehingga memiliki akses yang terbatas, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Salah satu penyebabnya adalah karena perempuan identik dengan peran reproduksi dan peran domestik rumah tangga (Hidayati, 2015). Kondisi ini umumnya terjadi di Indonesia, termasuk di Konawe Selatan yang memposisikan perempuan lebih banyak menanggung peran domestik (Ahdiah, 2013) sehingga kurang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

Fakta menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan memiliki keinginan untuk terlibat

pada pengambilan keputusan dan akses informasi (Naqvi & Ibrar, 2015; Widayati, 2015). Hasil wawancara beberapa responden perempuan yang telah mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas petani hutan rakyat yang difasilitasi oleh tim peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari arti penting dan manfaat jika hasil pelatihan diterapkan di lahan hutan rakyat. Kendala yang dihadapi adalah dalam hal pengambilan keputusan karena suami belum memberi persetujuan.

Kesibukan keluarga petani dalam menjalankan peran masing-masing membuat terbatasnya waktu untuk melakukan diskusi dengan keluarga terutama terkait pengelolaan hutan rakyat dan pendukungnya. Minimnya komunikasi mempengaruhi transfer ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan petani.

Di Konawe Selatan hutan rakyat memberikan kontribusi sebesar 12,1% terhadap total pendapatan petani (Nurhaedah *et al.*, 2013). Peningkatan pendapatan keluarga petani membutuhkan dukungan anggota keluarga melalui distribusi peran antara laki-laki dan perempuan sehingga dibutuhkan beberapa strategi, antara lain: 1) Melibatkan secara bersama pihak perempuan dan laki-laki, baik pada kegiatan pengelolaan hutan rakyat maupun kegiatan pendukung; 2) Memberi ruang kepada pihak perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik kegiatan pengelolaan hutan rakyat maupun kegiatan pendukung; 3) Menjalin komunikasi yang baik antara pihak laki-laki dan perempuan terkait pengelolaan hutan rakyat dan pendukungnya misalnya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh saat salah satu pihak mengikuti pelatihan.

Pelibatan perempuan dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan di luar rumah tangga dan dalam pengambilan keputusan untuk memperkuat tindakan bersama sesuai kapasitasnya (Godara, Poonia, & Jyani, 2014)

dan kondisi ini mungkin lebih mendukung keberhasilan pengelolaan hutan rakyat. Pada aspek demografi, penduduk Desa Lambakara Kabupaten Konawe Selatan didominasi (86%) oleh suku Tolaki yang tidak memiliki budaya sebagai perantau (Husba, 2015) sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup lebih terkonsentrasi pada sumberdaya yang dimiliki. Dengan demikian, peran seluruh anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan perlu dioptimalkan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Pihak perempuan terlibat dalam pemenuhan ekonomi keluarga, baik sebagai petani maupun non petani. Laki-laki dan perempuan bersama-sama terlibat dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Konawe Selatan. Laki-laki memiliki peran dominan dalam budidaya tanaman pohon, sedangkan perempuan dominan dalam budidaya tanaman semusim. Namun, pada aspek pendukung masih didominasi oleh laki-laki. Strategi peningkatan pendapatan petani hutan rakyat adalah dengan melibatkan laki-laki dan perempuan secara proporsional dalam kegiatan pengelolaan hutan rakyat dan pendukungnya, melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan, dan menjalin komunikasi yang baik antara laki-laki dan perempuan.

##### **B. Saran**

Distribusi peran gender dalam kegiatan pengelolaan hutan rakyat dan pendukungnya perlu dioptimalkan agar laki-laki dan perempuan dapat berperan maksimal sesuai potensinya dalam menopang perekonomian keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada ACIAR selaku penyandang dana penelitian kerjasama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar serta teman peneliti dan teknisi yang turut membantu dalam pengumpulan data lapang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusnawati. (2006). Peran kaum perempuan dalam pengambilan keputusan pada masyarakat pengelola hutan kemiri di Mario Pulana. *Center for International Forestry Research*, 1–4. Retrieved from [www.cifor.org/publications/pdf\\_files/govbrief/GovBrief0620.pdf](http://www.cifor.org/publications/pdf_files/govbrief/GovBrief0620.pdf)
- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academica*, 05(02), 1085–1092.
- Bisjoe, A. R. H., Muin, N., Hasnawir, Hayati, N., Sumirat, B. K., Wakka, A. K., ..., & Kusumedi, P. (2014). *Social Forestry di Sulawesi*. (Supratman, Murniati, & D. Rohadi, Eds.). Makassar: Balai Penelitian Kehutanan Makassar.
- Block, K., Croft, A., Souza, L., & Schmader, T. (2019). Do people care if men don't care about caring? The asymmetry in support for changing gender roles. *Journal of Experimental Social Psychology*, 83(July), 112–131.
- Godara, A. S., Poonia, U., & Jyani, U. (2014). Role of women in decision-making process in agriculture sector: a case study of District Fatehabad. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 4(2), 1–9.
- Hafizianor, Muhayah, R., & Zakiah, S. (2015). Analisis gender dalam pengelolaan agroforestri dukuh dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. *Jurnal Hutan Tropis*, 3(2), 133–144.
- Halder, P., Paladinic, E., Stevanov, M., Orlovic, S., Hokkanen, T. J., & Pelkonen, P. (2014). Energy wood production from private forests – nonindustrial private forest owners – perceptions and attitudes in Croatia and Serbia. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 35(2014), 515–526. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2014.04.038>.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah*, 7(2), 108–119.
- Husba, Z. M. (2015). Tuturan Mekuku: sistem penanda etnis dalam interaksi sosial suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Patanjala*, 7(2), 327–334.
- Jolianis. (2014). Pengaruh sumber daya alam dan sumber daya manusia terhadap penerimaan daerah. *Journal of Economic and Economic Education*, 3(1), 43–52.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/4f9aa-buku-pmbg-2016-min.pdf>.
- Kohri, N., Naasani, I., Iseki, K., & Miyazaki, K. (1996). Improving the oral bioavailability of sulphiride by a gastric-retained form in rabbits. *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 48(4), 371–374. <https://doi.org/10.1111/j.2042-7158.1996.tb05935.x>.
- Lastini, T. (2012). *Tipologi desa hutan rakyat: kasus di Kabupaten Ciamis*. Institut Pertanian Bogor.
- Leone, M. (2013). Women as decision makers in community forest management in Nepal. Retrieved from [http://dial2013.dauphine.fr/fileadmin/mediatheque/dial2013/documents/Papers/48\\_Italie\\_Leone.pdf](http://dial2013.dauphine.fr/fileadmin/mediatheque/dial2013/documents/Papers/48_Italie_Leone.pdf).
- Leone, M. (2019). Women as decision makers in community forest management: Evidence from Nepal. *Journal of Development Economics*, 138(May), 180–191. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.01.002>.
- Lestari, S., Marwah, S., & Pratiwi, O. C. (2017). Potret pembangunan manusia berbasis gender di Kabupaten Banyumas 2015. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 6, 1627–1635. Retrieved from <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/545/506>.
- Lutfiyah. (2013). Pemberdayaan wanita berbasis potensi ungglan lokal. *Sawwa*, 8(2), 213–224.
- Mukasa, C., Tibazalika, A., Mango, A., & Muloki, H. N. (2012). Gender and forestry in Uganda: Policy, legal and institutional frameworks. *Working Paper 89*, (53), 1–51. Retrieved from <http://www.cabdirect.org/abstracts/20143006941.html;jsessionid=AB8BE9F8C3019A17A602583E>.
- Mwangi, E., & Mai, Y. H. (2011). Introduction to the special issue on forests and gender. *International Forestry Review*, 13(2), 119–122.
- Naqvi, R. H., & Ibrar, M. (2015). Views and opinion of rural women of District Multan about their involvement and participation in family decisions: a means for women's empowerment in Pakistani society. *International Journal of*



- Social Science and Humanity*, 5(2), 204–208. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2015.V5.453>.
- Nasir, L. (2017). Persamaan hak: partisipasi wanita dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 36–46.
- Nichiforel, L., Keary, K., Deuffic, P., Weiss, G., Jellesmark, B., Winkel, G., ..., & Bouriaud, L. (2018). How private are Europe's private forests? A comparative property rights analysis. *Land Use Policy*, 76(March), 535–552. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.02.034>
- Nurhaedah, Bisjoe, A. R. H., & Widiyanto, T. (2013). *Kajian forestry livelihood di Konawe Selatan*. Makassar: Balai Penelitian Kehutanan Makassar.
- Pongtuluran, Y. (2015). *Manajemen sumber daya alam dan lingkungan*. (A. Pramesta, Ed.). Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- PT. Bermitra Inovatif Sistem Andalan. (2016). *Kajian kebijakan kepemimpinan perempuan dalam menggerakkan industri rumahan di Provinsi D.I. Yogyakarta*. Jakarta.
- Puspitojati, T., Mile, M. Y., Eva, F., & Darusman, D. (2014). *Hutan rakyat sumbangsih masyarakat pedesaan untuk hutan tanaman*. (Bahruni, Ed.). Bogor: PT. Kanisius.
- Putra, T. A. A. (2014). Peran gender dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, III(2), 327–343. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.325-343>.
- Quiroga, S., Suarez, C., Ficko, A., Feliciano, D., Bouriaud, L., Brahic, E., ..., & Nybakk, E. (2019). What influences European private forest owners' affinity for subsidies? *Forest Policy and Economics*, 99(February), 136–144. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2018.08.008>.
- Rahmawati, F., & Sunito, M. A. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya hutan rakyat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(03), 206–221.
- Rodríguez-vicente, V., & Marey-pérez, M. (2009). Land-use and land-base patterns in non-industrial private forests: Factors affecting forest management in Northern Spain. *Forest Policy and Economics*, 11(7), 475–490. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2009.05.008>.
- Sanudin, & Fauziah, E. (2015). Karakteristik hutan rakyat berdasarkan orientasi pengelolaannya: Studi kasus di Desa Sukamaju, Ciamis dan Desa Kiarajungkung, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Biodiversiti Indonesia, 1*, 696–701. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010402>.
- Stjepan, P., Mersudin, A., Dzenan, B., Nenad, P., Makedonka, S., Dane, M., & Spela, P. M. (2015). Private forest owners' willingness to supply woody biomass in selected South-Eastern European countries. *Biomass and Bioenergy*, 81(October), 144–153. <https://doi.org/10.1016/j.biombioe.2015.06.011>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (10<sup>th</sup> ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sumarni. (2014). *Perbedaan peran laki-laki dan perempuan pada usaha sapi potong di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar*. Universitas Hasanuddin.
- Sunderland, T., Achdiawan, R., Angelsen, A., Babigumira, R., Ickowitz, A., Paumgarten, F., ..., & Shively, G. (2014). Challenging perceptions about men, women, and forest product use: A global comparative study. *World Development*, 64(S1), S56–S66. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.03.003>.
- Umaerus, P., Nordin, H. M., & Lidestav, G. (2019). Do female forest owners think and act "greener"? *Forest Policy and Economics*, 99(February), 52–58. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2017.12.001>.
- Varghese, J., & Reed, M. G. (2012). Theorizing the implications of gender order for sustainable forest management. *International Journal of Forestry Research*, 2012, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2012/257280>.
- Wahid, U., & Lancia, F. (2018). Pertukaran peran domestik dan publik menurut perspektif wacana sosial halliday. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 106–118.
- Widayati, E. (2015). Partisipasi perempuan dalam kelembagaan desa (studi kasus pada BKM Desa Umbulmartani dan Jogotirto). In *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta* (pp. 566–578). Yogyakarta. Retrieved from [http://repository.upy.ac.id/354/1/3EK14\\_EndangWidayati566-578.pdf](http://repository.upy.ac.id/354/1/3EK14_EndangWidayati566-578.pdf).
- Yuliani, S. (2013). Perbedaan gender dalam penguasaan bahasa dipandang dari perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47–51.